

Jurnal Tugas Akhir

**KERAMIK MIX MEDIA : PENGGAMBARAN
DISEKUILIBRIUM**



PENCIPTAAN

Hermawan Agustian Khurosan

NIM 1211703022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

Naskah Jurnal ini telah diterima oleh tim pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 14 Februari 2019.

Pembimbing I

Dr. Noor Sudyati, M. Sn
NIP 19621114 199102 2 001



Pembimbing II

Nurhadi Siswanto, S.Fil., M.Phil.
NIP 19770103 200604 1 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Kriya
Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir

Dr. Ir. Yulriawan, M.Hum
NIP 19620729 199002 1 001

INTISARI

Pada abad pencerahan (abad ke-18) manusia hadir dengan slogan manusia sebagai pusat kehidupan. Kemampuan rasio manusia terus dirayakan, manusia menjadi mandiri terlepas dari kungkungan mitos dan otoritas tiran maupun agama. Manusia sadar dirinya dan menjadi bebas. Bersamaan dengan semangat pembaharuan. Transisi menuju era Pencerahan diiringi dengan revolusi Industri, kebebasan baru di rasakan oleh peradaban manusia modern. Hal itu memungkinkan adanya eksplorasi ranah teknologi baru. Sebut saja, mesin uap ciptaan James Watt, kemudian industri besi hingga alat tekstil. Perkembangan itu berimplikasi langsung pada pola hidup manusia. Produksi berganti menjadi massal. Munculnya mesin produksi itu menimbulkan kepesatan dalam bidang pertambangan, pertanian hingga transportasi. Timbulnya inovasi itu menyebabkan manusia merasa kemampuan berteknologi merupakan keunggulan nya sebagai spesies. Mesin itu di interpretasi sebagai wujud keunggulannya diatas alam. Oleh karena itu, sumber daya alam digunakan tanpa menyadari dampak ekologisnya. Gagasan antroposentrik itu mengesampingkan keberadaan alam. Eksploitasi terhadap alam berakar dari asumsi antroposentrik itu. Alam hanya dianggap sebagai sumber pemuas segala kebutuhan manusia.

Pada “*Keramik Mix Media: Penggambaran Disekuilibrium*” penulis bertujuan menciptakan karya seni dengan relasi disequilibrium antara manusia dengan alam sebagai sumber ide penciptaan karya seni kriya keramik. Relasi tersebut diangkat sebagai sumber inspirasi didasarkan oleh keresahan penulis akan adanya relasi disequilibrium antara manusia dan alam juga adanya pandangan antroposentrisme yang sangat kuat saat ini.

Penciptaan karya diawali dengan membuat sketsa perancangan, pemilihan bahan, hingga tahap perwujudan yang dilakukan dengan berbagai macam teknik: teknik cetak tuang, teknik pinch, dan teknik slab. Kemudian tahap pengeringan, pembakaran biscuit, pengglasiran, pembakaran glasir dan pendisplayan. Penulisan diperkuat dengan beberapa teori antara lain: teori keramik, dan teori ekofenomenologi.

Visualisasi yang dihasilkan dalam penciptaan karya berupa karya-karya yang mendeskripsikan kedisequilibriuman relasi manusia dan alam yang terjadi di lingkungan yang penulis temukan dan juga menghadirkan gagasan antroposentrisme ke dalam karya. Pandangan antroposentrisme adalah akar dari disequilibriumnya relasi manusia dengan alam. Diangkatnya isu-isu lingkungan dalam karya seni kriya keramik tersebut bertujuan untuk menyuarakan pentingnya menjadikan relasi antara manusia dengan alam pada titik kuilibrium.

Kata Kunci: ekofenomenologi, disequilibrium, antroposentrisme, kriya Keramik

ABSTRACT

In the Age of Enlightenment (18th Century) it comes with a slogan “human is the center of life”. The abilities of human ratio keep being celebrated, they become more independent, apart from the confusion of myths, tyrants and religious authorities. Humans are aware of themselves and become free. Along with the passion for renewal. Transition to “The Enlightenment Era” was accompanied by the Industrial revolution. New liberation are felt by modern human civilization. This allows exploration of the new technology domain. Let's say, James Watt's steam engine, then the iron industry to textile equipment. This development has direct implications for the pattern of human life. Production changed to mass. The emergence of the production machine has caused momentum in mining, agriculture, and transportation. The innovation cause humans to feel their technological capabilities are such superiority as a species. Machine interpreted as a form of superiority over nature. Therefore, natural resources are used without realizing the ecological impact. The anthropocentric idea overrides the existence of nature. Exploitation of nature born from assumptions of the anthropocentric. Nature is considered as a satisfying source of all human needs.

In "Media Mix Ceramics: Depiction of Disequilibrium" the writer's aims to create a work of art with disequilibrium relations between humans and nature as a source of ideas for the creation of ceramic crafts. The relation was appointed as a source of inspiration based on the writer's anxiety about the existence of disequilibrium relations between humans and nature. And there is a very strong perspective of anthropocentrism today.

Works begins with making design sketches, material selection, to the stage of embodiment carried out with various techniques. Such as cast printing, pinch, and slab techniques. And then the next step is drying, biscuits baking, glazing, glaze burning, and displaying. The writing is reinforced by several theories including: ceramic theory and ecophenomenology theory.

Visualization that produced in the creation of the works, are a form of those whom describe as the disequilibrium of human and natural relations. Which occur in the environment that authors found. And also presenting the idea of anthropocentrism into the work. Anthropocentrism is a part of the disequilibrium of human relations with nature. The adoption of environmental issues in the work of ceramics is aimed to tell the importance of making relations between humans and nature into the point of equilibrium.

Keywords : ecophenomenology, disequilibrium, anthropocentrism, ceramic crafts

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Pada abad pencerahan (abad ke-18) manusia hadir dengan slogan manusia sebagai pusat kehidupan. Kemampuan rasio manusia terus dirayakan, manusia menjadi mandiri terlepas dari kungkungan mitos dan otoritas tiran maupun agama. Manusia sadar dirinya dan menjadi bebas. Bersamaan dengan semangat pembaharuan itu, ideologi telah berubah, struktur sosial pun berubah. Adanya pemikiran seperti itu, manusia mulai berasumsi, bahwa ia telah menaklukkan alam. Manusia melalui keunggulannya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah menunjukkan bahwa dirinya melampaui era logos dan memulai menjadi manusia modern.

Transisi menuju era Pencerahan diiringi dengan revolusi Industri. Kebebasan baru di rasakan oleh peradaban manusia modern. Hal itu memungkinkan adanya eksplorasi ranah teknologi baru. Sebut saja, mesin uap ciptaan James Watt, kemudian industri besi hingga alat tekstil. Perkembangan itu berimplikasi langsung pada pola hidup manusia. Produksi berganti menjadi massal. Munculnya mesin produksi itu menimbulkan kepesatan dalam bidang pertambangan, pertanian hingga transportasi. Timbulnya inovasi itu menyebabkan manusia merasa kemampuan berteknologi merupakan keunggulannya sebagai spesies. Mesin itu diinterpretasi sebagai wujud keunggulannya di atas alam. Oleh karena itu, sumber daya alam digunakan tanpa menyadari dampak ekologisnya. Gagasan antroposentrik itu mengesampingkan keberadaan alam. Eksploitasi terhadap alam berakar dari asumsi antroposentrik itu. Alam dianggap sebagai sumber pemuas segala kebutuhan manusia.

Melalui penjelasan latar belakang posisi antroposentrik itu, penulis merasa bahwa gagasan mengenai disequilibrium relasi manusia dengan alam diakibatkan adanya pandangan antroposentrisme, hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk mentransformasikan kedalam sebuah karya seni kriya keramik. Karya seni yang akan penulis ciptakan membahas disharmoni manusia dan alam, dan juga bagaimana dengan relasinya disequilibrium manusia dengan alam, pada kenyataannya manusia sedang kehilangan kealamiahan ekosistemnya. Perubahan terhadap alam yang disebabkan oleh manusia pun memberi dampak pada manusia modern dalam memaknai kehidupannya. Melalui pewujudan karya seni keramik penulis berharap dapat menyampaikan gagasan yang diharapkan akan mengurangi problematika tersebut atau paling tidak mengenalkan bagaimana relasi disequilibrium dan pandangan antroposentrisme tersebut melalui sebuah karya seni keramik.

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana proses perwujudan konsep keramik mix media: penggambaran disequilibrium ke dalam karya keramik?
- b. Bagaimana pandangan antroposentrisme di visualisasikan dalam penciptaan karya keramik?

3. Metode Penciptaan dan Pendekatan

Metode penciptaan merupakan cara yang digunakan dalam proses penciptaan suatu karya agar tercipta hasil yang diinginkan. Beberapa metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini diantaranya adalah:

a. Metode Penciptaan

Metode yang digunakan dalam pembuatan karya seni ini menggunakan teori dari Gustami, teori penciptaan ini terdiri dari tiga tahap-enam langkah penciptaan seni kriya. Pertama adalah tahap eksplorasi, yang terdiri dari 2 langkah, yaitu langkah melakukan pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, serta langkah penggalian sumber informasi dan penggalian landasan teori dan acuan visual. Kedua adalah tahap perancangan, yang terdiri dari 2 langkah, yaitu langkah penuangan ide ke dalam sketsa, serta langkah penuangan ide ke dalam model. Tahap yang ketiga adalah tahap perwujudan, yang terdiri dari 2 langkah, yaitu mewujudkan karya berdasarkan model, serta mengevaluasi tentang kesesuaian ide dan wujud produk yang bernilai seni, dan juga ketepatan fungsi (Gustami, 2004: 31-34).

b. Metode Pendekatan

Penciptaan karya seni memerlukan berbagai macam pendekatan, yang diperlukan untuk menunjang munculnya karya kreatif. Berikut ini adalah metode yang penulis gunakan dalam penciptaan karya:

1. Metode Pendekatan Estetis

Mengacu pada nilai-nilai estetis yang terkandung dalam seni rupa, sehingga mempengaruhi seni tersebut seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan lain-lain. Pendekatan ini berisikan dan berdasarkan uraian-uraian estetis yang selanjutnya divisualisasikan dalam bentuk karya. Menurut Dharsono, (2007:63) ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat indah dari benda-benda estetis, adalah:

- 1) *Unity* (kesatuan), merupakan benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
- 2) *Complexity* (kerumitan), benda estetis atau karya yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- 3) *Intensity* (kesungguhan), suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Sehingga tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar) asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

2. Metode Pendekatan Semiotik

Adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Berkarya seni, tanda atau simbol tersebut berperan sebagai objek dari interaksi seseorang dengan orang lain yang dijumpai oleh sebuah karya dan makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat proses interaksi berlangsung (Sachari, 2005:66).

3. Metode pendekatan kontemplasi

Melakukan perenungan diri tentang pengalaman yang dirasakan untuk kemudian diungkapkan sesuai dengan ekspresi penulis. Hal ini penulis langsung bersinggungan dan mengamati alam di sekitar dan penyebab kerusakannya yang dijadikan sebagai inspirasi dalam berkarya. Mulai dari bentuk dan ekspresi yang terdapat pada sebuah figur manusia dan alam.

4. Landasan Teori

Seseorang dalam membuat karya mendapat inspirasi dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain, dari ide dan gagasan atau dari representasi daya khayal. Berdasarkan uraian tersebut, maka didapatkan obyek yang bisa dijadikan ide penciptaan. Objek tersebut adalah bentuk figur manusia dan tumbuhan yang akan menjadi visualisasi dari permasalahan antara manusia dan alam dengan perlakuan serta efek yang menyebabkan terjadinya kerusakan alam dan ketidakseimbangan ekosistem.

A.1) Ekofenomenologi

Istilah ekofenomenologi lingkungan berarti bagaimana memahami ekosistem sebagai fenomena, bukan objek yang terlepas dari subjek, tetapi fenomena, yang menyaratkan adanya intensionalitas antara subjek dengan objeknya. Fenomenologi lingkungan dapat diartikan upaya untuk melampaui etika lingkungan, karena etika lingkungan masih berbentur dalam tema tentang aturan, kebiasaan, serta anggapan baik ataupun buruk menyangkut alam. (Dewi, 2015: 148).

A.2) Disekuilibrium

Istilah disequilibrium muncul dalam etika lingkungan, khususnya Ekologi-alam oleh James Lovelock. Ekuilibrium menandakan kondisi dua substansi, meski berbeda atau berlawanan tetap saling berpengaruh dan dapat bertahan dalam titik stabil. Kebalikannya disequilibrium adalah ketiadaan stabilitasi itu. Kondisi ketiadaan itu terjadi karena manusia mendominasi dan mengeksploitasi alam. (Dewi, 2015: 2-3).

A.3) Pandangan Antroposentrisme

Pandangan antroposentrisme adalah suatu pandangan yang menganggap bahwa manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari alam. Dunia ditentukan dan dibuat berdasarkan kepentingan manusia. Pembangunan dilakukan untuk mengejar kekuasaan berlebih. Pemusatan kemajuan ekonomi, teknologi, komunitas hanya demi manusia. Manusia meletakkan spesiesnya di tempat yang

paling tinggi dengan berbagai justifikasi pendukungnya evolusionisme, pragmatis, agamis, bahkan rasionalis (Dewi, 2015: 95).

A.4) Keramik

Saat manusia di zaman prasejarah menemukan api dan mengetahui dapat untuk mengeraskan tanah liat, segala kemungkinan menjadi terbuka. Zaman neolitik, ketika manusia purba yang mulanya hidup dengan cara nomaden berhenti berpindah – pindah dan mulai menetap, pada waktu yang sama ketika mereka memulai bercocok tanam dan memelihara ternak mereka juga membuat keramik. Keramik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “tanah liat yang dibakar, dicampur dengan mineral; barang – barang tembikar (porselen)” (Moeliono, 1998:423). Ambar Astuti menyebutkan bahwa “Kata keramik berasal dari bahasa Yunani *'keramos'* yang berarti periuk atau belanga yang terbuat dari tanah yang melalui pembakaran suhu tinggi” (Astuti, 1997:1).

A.5) Mixed Media

Menurut Mensah (Mensah, 2011: 6) Secara teknis, *mixed media* mencakup segala bentuk seni yang menggunakan lebih dari satu bahan dalam susunannya, yang pada mulanya terbatas pada seni lukis dan patung. Hagger mendefinisikan seni *mixed media* sebagai sebuah penggunaan berbagai bahan lukis seperti cat air, krayon, cat minyak, tinta india, atau kombinasi semacamnya dalam sebuah karya (dalam Mensah, 2011: 6).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Disekuilibrium Relasi Manusia-Alam sebagai Sumber Penciptaan

Seseorang dalam membuat karya mendapat inspirasi dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain, dari ide dan gagasan atau dari representasi daya khayal. Berdasarkan uraian tersebut, maka didapatkan obyek yang bisa dijadikan ide penciptaan. Objek tersebut adalah bentuk figur manusia dan tumbuhan yang akan menjadi visualisasi dari permasalahan antara manusia dan alam dengan perlakuan serta efek yang menyebabkan terjadinya kerusakan alam dan ketidakseimbangan ekosistem. Manusia modern menganggap dirinya spesies tertinggi di alam. Pemikiran antroposentrik yang telah menunjukkan berbagai kerusakan alam dan kemerosotan lingkungan hidup akibat aktifitas manusia yang mengutamakan kepentingannya sendiri.

Revolusi industri peradaban manusia modern. Menjadikan berubahnya wilayah hijau lambat laun menghilang digantikan dengan industrialisasi yang begitu massif dan padat, lahan dan hutan pun dihancurkan untuk pengembangan teknologi dan membangun pertambangan. Perkembangan itu berimplikasi langsung pada pola hidup manusia sehingga produksi pun berganti menjadi massal. Munculnya mesin produksi itu menimbulkan kepesatan dalam bidang pertambangan, pertanian, hingga transportasi. Timbulnya inovasi itu menyebabkan manusia merasa berkemampuan dalam berteknologi Yang merupakan keunggulannya sebagai spesies. Gagasan

antroposentrik itu mengesampingkan keberadaan alam. Eksploitasi terhadap alam berakar dari asumsi antroposentrik tersebut.

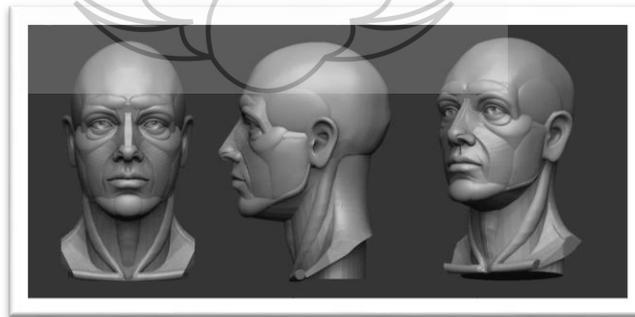
Diandaikan alam merupakan sumber pemuas segala kebutuhan manusia yang menjadi ketimpangan disequilibrium kerusakan alam dan ketidakstabilan ekosistem. Permasalahan ini keterlibatan manusia sangat penting sekali dalam ekosistem, namun keterlibatan itu harus dipahami bahwa manusia bagian dari ekosistem. Kemampuan nalar manusia pun mestinya tidak menganggap keberadaan alam sebagai objek pasif, apalagi bertindak eksploitatif. Sebagai sejatinya tanpa manusia pun alam bisa tetap ada, dan tidak sebaliknya manusia tidak akan ada tanpa alam. Kesadaran ini perlu diletakkan dalam kerangka praktis bahwa kita adalah makhluk berfikir yang berada di tengah ekosistem dan termasuk bagian darinya, bukan hanya sebatas menamakan keharusan bertindak baik pada alam.

Manusia dalam konteks ini tidak lagi dipisahkan dari dunianya, tetapi manusia berinteraksi terarah pada dunia dan juga sebaliknya. Fenomenologi lingkungan berarti bagaimana memahami ekosistem sebagai fenomena. Bukan alam yang terlepas dari manusia, tetapi fenomena yang menyaratkan adanya intersionalitas antara subjek dengan objeknya. Perlu revitalisasi pengertian kebudayaan yang memasukkan alam, tidak saja sebagai latar belakang tetapi tujuan dan inti kehidupan manusia.

2. Proses Penciptaan

a. Data Acuan

Selain mengacu pada gagasan relasi disequilibrium manusia dan alam, penulis juga memperoleh acuan visual dari anatomi tubuh manusia, model *drawing*, tumbuhan, hewan dan beberapa karya orang lain yang akan penulis kemukakan. Adapun beberapa gambar yang dijadikan penulis sebagai data acuan dalam proses penciptaan karya keramik, yang berhasil dikumpulkan adalah sebagai berikut:

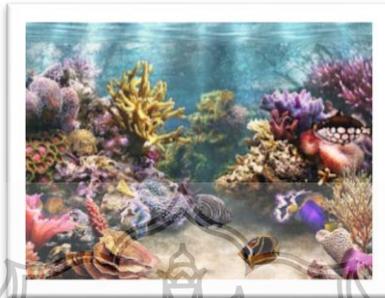


Gambar. 6. Anatomi digital kepala manusia yang digunakan penulis sebagai acuan anatomi dalam berkarya

Sumber: (<https://www.cgtrader.com> 2018)



Gambar. 10. Cerobong Asap Pabrik
Sumber: (<https://vseotrube.ru>, 2018)



Gambar. 11 Hiasan Terumbu Karang di Aquarium Air Laut



Sumber: (, <http://birdbody.blogspot.com> 2018)

Gambar. 12. Patung figur manusia dan alam karya dari Ishibashi Yui

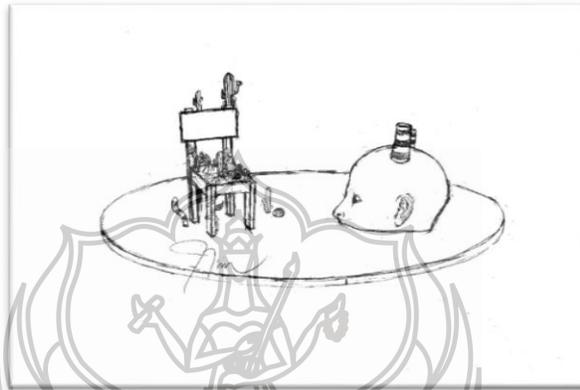
Sumber: (<https://www.google.co.id/search?q=ishibashi+yui+sculpture&espy> 2018)

b. Analisis

Berdasarkan data acuan yang digunakan, penulis akan membuat karya dengan bentuk utamanya kepala manusia yang di gabungkan dengan bentuk tumbuhan dan cerobong asap sebagai dekorasi pada kepala manusia seperti gambar. Dekorasi seperti itu di maksudkan penulis akan mampu

menggambarkan unsur alam dan kerusakan alam. Juga ada berbagai macam bentuk pendukung lainnya yang menggambarkan alam, dan penyebab kerusakan alam seperti beruang, kucing, kelinci tengkorak hewan sebagai symbol bagian dari alam. Selain itu terdapat juga bentuk cerobong asap, kursi, toples, sebagai simbol kerusakan alam yang di sebabkan manusia. Selain dari bahan keramik penulis menambahkan bahan pendukung lain seperti plat besi, *stainless steel* dan yang lain nya sebagai bahan *mixed media* pada karya keramik dengan tujuan akan memperkuat konstruksi dan menambah nilai estetis pada karya

c. Rancangan Karya



Gambar 22. Gambar Terpilih.
(Desain : Adobe Photoshop CC : Hermawan Agustian, 2018)



Gambar 24. Gambar Proyeksi.
(Desain : Adobe Photoshop CC : Hermawan Agustian, 2018)



Gambar 26. Gambar Terpilih.
(Desain : Adobe Photoshop CC : Hermawan Agustian, 2018)

3. Perwujudan

a. Bahan

Bahan baku yang dipergunakan dalam karya seni ini adalah tanah liat stoneware. Pemilihan bahan dalam proses berkarya akan berpengaruh besar pada hasil karya yang diciptakan, karena itu penulis memilih bahan tanah stoneware yang berasal dari daerah Pacitan dan sukabumi. Memiliki tingkat keplastisan yang tinggi sehingga memudahkan dalam proses pembentukan.

b. Alat

Peralatan yang digunakan dalam proses pengerjaan penciptaan karya keramik ini kebanyakan menggunakan peralatan manual yang sesuai dengan kebutuhan. Seperti butsir kawat, sudip, alat pemotong dari senar, pisau kecil, semprotan air, spon, meja putar, kuas, kantong plastik, meja gips, *roll* kayu, *spray gun* dan kompresor kemudian tungku pembakaran dengan bahan bakar gas.

c. Teknik Pengerjaan

Pembentukan dalam hal ini adalah proses mengubah bahan yang berupa tanah liat menjadi bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan sketsa yang sudah terpilih. Proses pembuatan karya ini menggunakan beberapa teknik. Adapun teknik yang digunakan dalam proses pembentukan adalah teknik *slab*, pilin dan pijit.

4. Hasil

a. Tinjauan Umum

Disekuilibrium relasi manusia dan alam ditekankan sebagai gagasan pokok karya tugas akhir yang akan divisualisasikan kedalam karya keramik *mixed media*. Sebelum menguraikan konsep dari karya, penulis akan memaparkan secara singkat tentang proses dalam pembuatan karya.

Karya yang diwujudkan merupakan hasil dari sketsa terpilih. Karya keramik dengan figur manusia dan alam dibuat menggunakan tanah liat *stoneware* Sukabumi yang memiliki tingkatan keplastisan yang baik dan warna yang terang. Selain dari Sukabumi penulis juga menggunakan bahan baku dari Pacitan. Proses pengerjaan karya dengan media tanah liat harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti dalam setiap prosesnya, baik proses *kneading* yang dilakukan agar tanah liat menjadi homogen dan bertujuan untuk menghilangkan gelembung udara, proses pembentukan, proses pengeringan, proses pewarnaan gelasir, dan proses pembakaran gelasir. Proses selanjutnya keramik yang sudah dibakar di *mixed* dengan media besi, kayu, kaca, agar menambah nilai estetis pada karya, proses *mixed media* keramik harus memikirkan bagaimana konstruksi penerapan pada media lain, supaya keramik bisa disatupadukan dan menambah nilai estetis saat di display

Tinjauan karya ini dimaksudkan untuk mengevaluasi karya yang telah dibuat mulai merancang karya hingga menjadi sebuah karya. Proses pembuatan karya keramik pun bisa terjadi perubahan dari rancangan awal, penulis anggap sebagai sebuah pengembangan improvisasi ide. Tinjauan karya keramik seni dengan figur bentuk manusia dan alam dijabarkan sebagai berikut

b. Tinjauan Khusus

1) Karya 1



"The Natural Alien"

Tanah Liat Berglasir, Matra Bervariasi, 2019
Photographer : Hermawan Agustian Khurosan, 2019

2) Karya 2



“Modern Human Vision”

Tanah Liat Berglasir, Matra Bervariasi, 2019

Photographer : Hermawan Agustian Khurosan, 2019

3) Karya 3



“Hiper-Prestige”

Tanah Liat Berglasir, ukuran 30 cm x 20 cm x 40 cm , 2019

Deskripsi karya 1

Kata *The Natural Alien* di ambil dari imajinasi saya tentang cerita manusia yang terlahir di bumi, sekakan manusia saya gambarkan seperti *Alien* atau makhluk asing di bumi yang terkagum akan dunianya yang baru dan ingin menguasai seluruh alam dunia menjadi milik manusia semata yang menyebabkan kerusakan alam terjadi.

Seiring berkembangnya peradaban tidak berbanding lurus dengan kebijakannya masyarakat dalam memahami keseimbangan alam. Sebaliknya, peradaban menerima secara dangkal bahwa alam merupakan bahan mentah untuk membangun peradaban manusia. Tujuannya, membangun kebudayaan manusia agar maju. Malangnya, pengertian bahan mentah diterima secara sempit bahwa alam ialah benda mati. Manusia mengklaim alam sebatas properti guna mendirikan peradaban. Konsep sempit itu selama 200 tahun sejarah peradaban telah menjadi idiologi tunggal bahkan dianggap sesuatu yang wajar.

Visualisasi secara estetik saya membuat keramik yang di padukan dengan logam yang berbentuk kursi sebagai simbol dari properti yang menggambarkan manusia memandang alam hanya sebatas properti saja. Kerumitan dalam karya yang di padukan dengan logam sehingga harus banyak memikirkan konstruksi dan bentuk dalam mengkombinasikannya. Warna dalam karya pun saya buat sesederhana mungkin seakan - akan menggambarkan kerusakan alam yang kusam dan suram.

Manusia, berdasar asumsi kesempurnaan akalunya, merasa wajar bahwa alam merupakan benda yang telah di taklukan. Manusia pun merasa pantas dan layak mengeksploitasi alam yang menyebabkan disequilibrium terjadi.

Deskripsi karya 2

Kata *Modern Human Vision* dalam bahasa Indonesia yang berarti sudut pandang manusia modern yang menggambarkan sudut pandang dan Pola pikir manusia modern yang masih mewarisi pola pikir purba selalu ingin berkuasa dan mengutamakan kepuasan anggota tribalnya semata, dengan demikian, manusia tidak peka terhadap kepentingan yang lebih besar yaitu alam, pola pikir purba yang diwarisi pendahulunya untuk melihat makhluk hidup lain hanya sebatas sesuatu yang dapat dimakan. Manusia lebih peduli dengan ras manusia saja di banding makhluk lainnya di muka bumi. Merasa menaklukan alam menyebabkan manusia mengesampingkan alam sebagai bagian dari hidupnya. Ia menganggap semua yang ada di muka bumi hanya sebatas untuk di konsumsi.

Visualisasi secara estetis karya saya buat di dalam toples di maksudkan penggambaran akan manusia modern yang terlalu konsumtif dalam memandang alam. Karya keramik di buat dengan ukuran yang kecil-kecil sehingga terdapat kerumitan dalam pembuatan dan juga dalam pemasangan di dalam toples yang di diharapkan mempunyai nilai estetis dan sekaligus membuat keramik semakin kuat terlindungi.

Manusia modern menganggap alam tidak memiliki nilai intrinsik, ia hanya relevan dalam kegunaannya bagi manusia. Tidak hanya itu, memandang alam sebagai properti menjadi penyebab mengapa manusia seperti tidak terikat kewajiban pada alam, sehingga pola pikir manusia pun selalu mengarah kepada kerusakan alam dan menyebabkan disequilibrium terjadi.

Deskripsi karya 3

Pola pikir dan gaya hidup saat ini selalu konsumtif. Manusia kebanyakan merasa kekurangan tanpa ada rasa berkecukupan, kebanyakan manusia sering berbelanja berlebihan bahkan tidak lagi membutuhkan nilai fungsionalnya, akan tetapi malah lebih mengejar nilai prestise. Manusia semakin terjebak dan tergantung pada kebutuhan palsu, ia membeli apa-apa yang sesungguhnya tidak ia butuhkan. Manusia tidak mengkonsumsi nilai sesungguhnya suatu barang, melainkan nilai simbolisnya. Ia terjebak dengan gaya hidup yang prestise. Adanya hiper-prestise pada suatu barang adalah salah satu pola pikir yang antroposentris. Hal itu berimbas kepada pola pikir masyarakat, dimana ada suatu nilai pada barang tersebut industri akan semakin pesat. Nilai pada suatu barang membuat masyarakat modern berbondong-bondong untuk mendapatkannya tanpa memikirkan seberapa nominal yang harus dikeluarkan untuk barang tersebut.

Pendekatan estetis dalam karya ini menggunakan pendekatan *complexity* atau kerumitan yang terdapat pada karya ini dengan menggabungkan media besi sebagai pondasi utama sekaligus sebagai simbolisasi pola pikir manusia yang konsumtif terhadap alam. Seperti contohnya seseorang yang mempunyai perusahaan kelapa sawit yang mempunyai gaya hidup yang tinggi dimana dalam kebutuhan hidupnya akan sangat tinggi sehingga untuk menghidupi dirinya ia rela memperluas perkebunan secara ilegal dan imbas nya lahan hijau lambat laun menjadi kebun sawit dan ekosistem pun terganggu, hewan tidak lagi mempunyai tempat tinggal yang layak habitat mereka pun tergeser dengan keberadaan kebun sawit.

C. KESIMPULAN

Inspirasi yang penulis dapatkan untuk menciptakan karya-karya adalah dari adanya kondisi relasi manusia dan alam yang disequilibrium yang penulis temukan di lingkungan penulis sehari-hari. Relasi yang disebabkan oleh pandangan

antroposentrisme tersebut penulis coba visualisasikan ke dalam beberapa karya seni keramik.

Karya penulis yang pertama diberi judul “ Pandangan Manusia Modern”. Dalam karya tersebut penulis menuangkan gagasan bagaimana manusia lebih peduli dengan ras manusia saja di banding makhluk lainnya di muka bumi. Manusia merasa menaklukkan alam sehingga manusia mengesampingkan alam sebagai bagian dari hidupnya. Ia menganggap semua yang ada di muka bumi hanya sebatas untuk di konsumsi.

Karya kedua penulis berjudul “*The Natural Alien*” menekankan gagasan bahwa manusia, berdasar asumsi kesempurnaan akalnya, merasa wajar bahwa alam merupakan benda yang telah ditaklukkan. Manusia pun merasa pantas dan layak mengeksploitasi alam.

Karya ketiga penulis berjudul “Hewan Dan Kultur Manusia”. Karya tersebut penulis menuangkan gagasan perburuan hewan yang sudah terjadi dari jaman purba. Dinosaurus digunakan sebagai perlambang bagi binatang-binatang lainnya yang telah diperlakukan sebagai objek oleh manusia. Manusia cenderung menganggap bahwa hewan tidaklah memiliki dunia. Padahal hanya karna manusia tidak memahami dunia hewan bukan berarti dunia tersebut tidaklah ada.

Karya penulis yang keempat berjudul “Spesies Tertinggi Di Atas Alam”. Karya ini menyajikan deskripsi akan dunia ini yang menjadi korban oleh manusia sebagai penghuninya. Alam semakin rusak terutama setelah pesatnya sewajarnya yang selaras dengan keberlangsungan alam. industrialisasi dan kemajuan teknologi. Pada titik ini industrialisasi dan teknologi yang menjadi destruktif. Hal tersebut harus mendapatkan tanggapan dari berbagai kalangan terutama dalam perubahan gaya hidup ke arah gaya hidup cukup.

Adapun karya kelima penulis berjudul “*eco equals ego*” menyoroti tiga isu lingkungan yang berdampak pada disequilibrium relasi manusia-alam: pertama manusia menjadikan alam sebagai objek yang mengancam sekaligus objek yang harus dieksploitasi dengan puas; kedua hewan selain dikonsumsi juga ditangkap dan dieksploitasi sebagai hewan sirkus yang dibalikinya selalu terdapat kekerasan, ketiga industrialisasi yang mendorong manusia ke arah dunia yang prestise yang penuh dengan kebutuhan palsu dan tak ramah lingkungan

Karya penulis selanjutnya, yakni yang keenam berjudul “Keseimbangan” menekankan pada gagasan keseimbangan ekosistem yang tergantung pada ekuilibriumnya hubungan manusia dengan alam. Manusia dan alam hidup berdampingan menciptakan kestabilan, dimana manusia dan alam melebur menjadi fenomena. Sehingga tak ada lagi pemisahan antara manusia dan alam, subjek dan objek.

Karya ketujuh penulis berjudul “*Hiper-Prestige*” menyoroti konsumerisme yang tengah merebak di dunia dewasa ini. Karya ini berusaha memvisualisasikan bagaimana manusia selalu tak pernah merasa cukup terutama dalam hal pemenuhan

kebutuhan hidup. Namun kebutuhan hidup yang dimaksud bukanlah kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup, melainkan kebutuhan palsu yang seakan-akan mendesak untuk dipenuhi yang dipicu oleh semakin canggihnya industrialisasi.

Diharapkan dengan semua karya dan konsep karya yang saya uraikan bias menjadi gambaran betapa kejamnya polapikir disequilibrum yang manusia lakukan, sehingga manusia bias sadar akan posisi nya di bumi sebagai spesies yang sama dengan spesies lainnya, agar kita bisa saling menghargai sesama makhluk hidup dan alam tempat kita tinggal, dengan demikian ekuilibrium bisa tercapai, alam dengan manusia bisa hidup saling berdampingan tanpa terpisah.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ambar. 1997. *Pengetahuan Keramik*, Yogyakarta:Gajah Mada University press.
- Bekker, Anton H. 1886. *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Buckley, Martin. 2012. *The Illustrated Encyclopedia Of A Celebration Of The Classic Cars From 1945 to 1985*.
- Dewi, Saras. 2015. *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Tangerang: Margin Kiri.
- Gautama, Nia. 2011. *Keramik untuk Hobi dan Karir*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Gustami, SP. (1992). "*Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia*", *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni II/01*, Yogyakarta, BP ISI, 1992
- Kartika S, Dharsono. 2007, *Estetika*, Bandung, Rekayasa Sains.
- Kartika, Dharsono S & Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lovelock, James. 2007. *Revenge of Gaia: Why the Earth is Fighting Back - and How We can Still Save Humanity*. London: Penguin Books.
- Mensah, Emanuel. 2011. *The Use of Mixed Media in the Production of Metal Art*. Tesis Kwame Nkrumah University of Science and Technology, tidak diterbitkan.
- Moeliono, Anton M. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyono, (2012). *265++ Pertanyaan Sains Paling Seru dan Norak*, Jakarta: Media Pusindo Anggota IKAPI.
- Sanyoto, Ebdi & Sadjiman. 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*, Jalasutra.
- Sutrisno, Mudji. 2006. *Oase Estetis*. Yogyakarta: Kanisuis